

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara umum berarti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya pada taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia dan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Melalui pendidikan kita bisa belajar tentang ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan kita bisa merubah pola pikir kita dari yang semula lahir tanpa mengenal apa-apa kemudian melalui ilmu atau pendidikan kita dapat mengerti segala sesuatu yang ada di sekeliling kita.

Idealnya pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif atau pandai secara intelektual saja, namun juga memiliki akhlak mulia sehingga dapat menjadi bekal menjadi anak yang baik dan dewasa kelak memiliki karakter yang kuat dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Hal ini diperkuat oleh Hamid (2013: 7) bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspek yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor antara yang satu dan lainnya saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pendidikan mempunyai 3 jalur yaitu pendidikan informal, formal dan non-formal. Dari ketiga jalur pendidikan tersebut hanya pendidikan formal saja yang mempunyai perencanaan yang jelas, sehingga Negara Indonesia mendukung dengan memfasilitasi sekolah-sekolah yang ada. Lembaga pendidikan khususnya sekolah

dipandang sebagai tempat strategis untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi agar memiliki karakter terpuji seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Anak usia sekolah dasar merupakan masa dimana pembentukan karakter sangat penting, karena pada tahap inilah anak mulai mencari jati diri atau biasa disebut dengan identitas. Pada periode ini menjadi tahun-tahun rawan pada pertumbuhkembangan siswa karena anak mulai untuk menentukan identitasnya.

Setelah keluarga, sekolah juga memegang peranan yang sangat penting sebagai wadah siswa untuk mencari identitas. Apabila siswa berada di lingkungan yang salah maka akan berdampak pada saat dewasa nanti, maka dari itu diperlukan lingkungan yang positif untuk mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik. Untuk dapat memberikan kontribusi yang dapat membentuk karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama, maka seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada harus menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung agar terciptanya karakter sebagaimana yang diharapkan kita semua.

Menurut Mulyani (2009: 2) guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Guru adalah komponen utama dalam pendidikan. Jika gurunya memiliki kualitas yang baik, maka pendidikan akan menjadi baik pula, karena di tangan guru yang baik keterbatasan apapun yang mempengaruhi proses pendidikan dapat dibatasi atau diminimalkan.

Berawal dari seorang guru kemudian akan muncul generasi baru dengan kualitas dan budi pekerti luhur. Untuk itu seorang guru haruslah mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa saat di sekolah, baik diperagakan guru secara langsung melalui metode penyampaian materi saat kegiatan pembelajaran maupun melalui pembiasaan baik dilakukan di dalam dan di luar kelas. Sebagai seorang guru harus memiliki budi pekerti atau karakter yang dimiliki Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
 يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Peranan guru di sekolah dalam keseluruhan kegiatan pendidikan ditingkat operasional merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperimental yang berarti bahwa guru mempunyai posisi strategis di garda terdepan dalam upaya pembangunan bangsa. Kepribadian guru tersebut menjadi titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan melaksanakan profesi sebagai pendidik terutama dalam bidang pembelajaran dan pembentukan karakter. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Majid (2011: 12) bahwa karakter adalah watak, sifat atau hal yang mendasar pada diri seseorang

Tantangan seorang guru adalah untuk benar-benar mengkaji ulang semua perbuatan, metode dan ucapannya agar tidak menyimpang dari sunah Nabi Muhammad SAW. Segala sesuatu yang diterima siswa dan cermin-cermin positif dari seorang guru akan membantu anak menata dirinya menjadi insan kamil yang berakhlak mulia. Guru berperan aktif dalam memberikan cerminan pada siswa baik dengan nilai-nilai ibadah maupun nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat. Sebagai seseorang yang menjadi model atau teladan, guru harus bisa menjaga diri dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana sehingga siswa lebih mudah dalam meneladani guru yang berkepribadian baik.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Hal ini diperkuat oleh Aqib (2012: 36) bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Orang tua dan pendidik merupakan cermin bagi anak, keduanya

harus berhati-hati dalam bersikap karena anak selalu menilai semua perilaku yang mereka tunjukkan didepannya. Orang tua dan pendidik pasti menuntut anak untuk menjadi seseorang yang diinginkan, tetapi akan menjadi sia-sia jika orang tua dan pendidik tidak menerapkannya pada diri mereka sendiri, karena bagi seorang anak yang paling penting adalah figur yang bisa mereka tiru dan menjadi contoh untuk masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Namun belakangan ini anak-anak mulai kehilangan banyak figur yang seharusnya dapat dijadikan teladan yang baik, misalnya saja sering kita jumpai orang tua yang sering bertengkar di depan anak, orang tua yang bersikap tidak peduli terhadap anak yang menonton acara televisi yang seharusnya bukan porsi usianya dan kadang orang tua sering melakukan kekerasan terhadap anak. Seharusnya keberadaan orang dewasa disekelilingnya mampu menjadi sosok yang dapat ditiru oleh anak, namun orang tua dan anggota keluarga yang tidak mampu menjadi teladan yang baik justru akan membentuk karakter negatif pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti pada bulan Agustus tahun 2016. Alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian mengenai keteladanan guru dalam pembentukan karakter adalah karena SD Muhammadiyah 21 Baluwarti sendiri sangatlah sederhana jauh dari kesan mewah seperti sekolah-sekolah lain yang ada di tengah kota, meski SD tersebut berada dilokasi terpencil namun kualitas guru dalam membimbing siswa dilakukan dengan pendekatan hati, sehingga anak benar-benar merasa bahwa mereka diperhatikan, selain itu kualitas anak didiknya tidak kalah dengan sekolah mewah lainnya. Hal ini terbukti banyaknya prestasi yang pernah diraih mulai dari tali-temali Hizbul Wathan, lomba poster Lazizmu, lomba silat di UNS dan lain sebagainya. Sebenarnya secara keseluruhan, guru SD Muhammadiyah 21 sudah menerapkan pendidikan karakter melalui keteladanan guru. Untuk kelas 3 dalam menerapkan keteladanan sudah dilaksanakan guru dengan baik, namun siswanya sendiri yang kurang mengaplikasikan pendidikan karakter melalui keteladanan. Misalnya saja anak kurang sopan terhadap orang disekitarnya, kurang memperhatikan pembelajaran yang disampaikan, kurang sungguh-sungguh dalam berdoa, siswa ramai saat pelajaran dan lain-lain.

Guru merupakan orang yang paling dekat dengan muridnya sehingga memungkinkan siswa terpengaruh apa saja yang dilakukan oleh gurunya. Jelas bahwa guru mempunyai peran dan fungsi yang strategis dalam pembentukan karakter siswa. Adanya implementasi keteladanan guru terhadap siswa diharapkan dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh Palupi (2016: 40) bahwa lembaga pendidikan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa pengimplementasian keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Tahun Ajaran 2016/2017”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan difokuskan pada permasalahan yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti?
2. Bagaimana pengimplementasian keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan salah satu arah dari kegiatan penelitian, maka tujuan penelitian dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti.
2. Untuk mendeskripsikan pengimplementasian keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan utamanya dalam bidang pendidikan dalam keteladanan guru terhadap pembentukan karakter siswa.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan karakter.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang keteladanan guru terhadap pembentukan karakter anak.

###### **b. Bagi Peserta Didik**

Memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai karakter baik yang harus dimiliki.

###### **c. Bagi Peneliti**

Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peneliti tentang bentuk keteladanan guru yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak.